

BAB III
PERANG UHUD

A. Faktor-faktor penyebab

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa perang Uhud pada tahun ketiga hijrah adalah sebagai berikut :

1. Kekalahan yang diderita oleh kaum Quraisy di peperangan Badar adalah suatu pukulan yang hebat terasa oleh mereka.¹ Sehingga kebanyakan dari pada kepala kepala dan tokoh-tokoh mereka merasa lebih baik mati dari pada hidup dengan terhina. Maka dari itu perasaan dendam makin lama makin berkobar di masing masing hati sanubari mereka.
2. Lebih-lebih lagi sesudah angkatan perdagangan Quraisy yang besar, yang terjadi sesudah kejadian perang Badar itu dapat dikejar dan dirampas oleh tentara muslimin , tambahlah kedendaman mereka kepada tentara-tentara kaum muslimin.²
3. Abu Sufyan dan lain-lain pemuka Quraisy, terutama atas desakan para wanita mereka, telah bernazar dan bersumpah : Tidak akan membasahi rambut kepalanya - sebelum menuntut balas atau memerangi Muhammad dan para pengikutnya.³

1. A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1983, hal. 174

2. Ibid, hal. 336

3. Ibid, hal. 312

4. Rasa terhina karena kalah membuat orang Quraisy menjadi lebih kejam dan bengis sehingga mereka bersumpah hendak membalas dendam.⁴
5. Penduduk Makkah bukan main sedihnya mendengar berita tentang terjadinya kemalangan baru yang menimpa mereka. Hal ini menambah kuat tekad mereka hendak melakukan tindakan pembalasan. Mereka giat mengadakan persiapan seperlunya guna menghadapi kaum muslimin dengan kekuatan maksimal. Semuanya itu dan beberapa insiden sebelumnya merupakan faktor penting yang mengakibatkan terjadinya perang Uhud pada tahun ketiga hijrah.⁵

Di samping faktor-faktor penyebab tersebut di atas, masih banyak penyebab lain yang dapat kita lihat dalam persiapan orang-orang Quraisy Makkah seperti tersebut di bawah ini :

Dengan adanya faktor-faktor penyebab tersebut di atas, kaum kafir Quraisy Makkah membulatkan tekad untuk mengadakan pembalasan atas kekalahan mereka di perang Badar. Untuk mempersiapkan peperangan yang akan datang, mereka tidak membelanjakan semua harta kekayaan kafilah perniagaan yang tersisa dari perang Badar, agar dengan demikian harta kekayaan tersebut dapat digunakan membelanjai perang yang dilancarkan terhadap kaum muslimin, dalam perang Uhud. Banyak penyair Makkah mengubah syair

4. Majid Ali Khan, Muhammad saw, Rasul Terakhir, Pent. Fathul Umm, Pustaka, Bandung, 1985, hal. 134

5. Muhammad Al Gazaly, Fiqhus Sirah, Menghayati Nilai-Nilai Riwayat Hidup Muhammad Rasulullah saw, Pent. Abu Laila & Muhammad Tahir, PT. Al Ma-larif, Bandung, 1985, hal. 420

sysair untuk membakar semangat rakyat agar mereka rela memberikan sumbangan untuk membeayai peperangan melawan Muhammad saw dan kaumnya.

Maka dari itu kafir Quraisy sangat khawatir kalau kekealahannya pada perang Badar akan terulang kembali. Untuk melancarkan perang Uhud ini mereka mengadakan persiapan yang besar terdiri dari 3000 orang-tentara pemanggul senjata yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb, terdiri dari orang-orang Quraisy, Arab Tihamah, Kinanah, Bani Al Haris, Bani Al Haun dan Bani Al Mustaliq.⁶ Pasukan ini mereka lengkapi dengan 200 ekor kuda untuk pasukan kafalari dan 3000 unta untuk menempuh perjalanan Makkah sampai Madinah, 700 orang berbaju besi ditambah perlengkapan dan senjata yang tidak sedikit yang mereka bawa.

Wanita-wanita pun mendesak akan ikut pergi ke medan perang. Mereka itu antara lain : Ummu Hakim (istri Ikrimah), Barzah binti Mas'ud (istri Sofwan bin Umaiyyah), Fatimah binti Walid (istri Haris bin Hisyam), Barzah binti Munabbih (istri 'Amr bin 'Ash). Adapun orang-orang perempuan Quraisy yang ikut berperang itu dipimpin oleh Hindun binti 'Utbah istri Abu Sufyan.⁷

Di antara tujuan dikirim atau diikutsertakannya kaum wanita dalam perang Uhud bagi tentara kafir Quraisy ini adalah untuk bertugas agar selalu mengumandangkan semboyan mereka yang berbunyi sebagai berikut:

6. A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1983, Jld. I, hal. 174

7. Munawar Khalil, Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw, Bulan Bintang, Jakarta, 1965, hal. 337

"Kita adalah masyarakat yang sudah bertekad mati, ti-
dak akan pulang sebelum sempat melihat mangsa kita
atau kita sendiri yang mati untuk itu."⁸ Selain da-
ri pada itu memang sudah menjadi adat kebiasaan bagi
orang-orang jahiliyah, karena kaum wanita pada waktu
itu sangat dendam sekali, seperti Hindun, dia kehi-
langan ayahnya pada perang Badar yang dibunuh oleh
Hamzah, juga saudara-saudaranya serta orang yang sa-
ngat dikasihinya.

Maka dari itu untuk membalas dendam atas kema-
tian para tokoh dan pemimpin Quraisy terkeuka, ada
seorang budak belian bangsa Habsyi bernama Wahsyi, -
dia diberi janji oleh majikannya. Seperti terlihat -
dalam buku *As Siratun Nabawiyah*, yang artinya seba-
gai berikut : Jubair bin Mut'im memanggil budaknya-
bangsa Habsyi dan berkata kepadanya : Wahsyi, engkau
terbiasa memotong dan membunuh dengan tombak, maka
Jubair bin Mut'im berkata kepadanya lagi : "Keluar-
lah bersama-sama manusia, apabila engkau dapat membu-
nuh Hamzah paman Muhammad, maka engkau merdeka."⁹
Dan yang demikian itu sangat didorong oleh Hindun, ka-
rena dia telah kehilangan ayahnya 'Utbah di tangan
Hamzah yang terkenal sangat gigih dalam membela dan
berjuang bersama Rasulullah saw demi tersiarnya aga-
ma Islam di muka bumi Allah swt.

Sekarang bagaimana dengan persiapan tentara ka-
um muslimin ? Setelah Nabi Muhammad saw menerima su-
rat dari pamannya, Abbas r.a. yang berisi tentang -

8. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muham-
mad*, Ali Audah, Tintamas, Jakarta, 1972, Jld. I, hal.
306

9. Ibnu Hisyam, *As Siratun Nabawiyah*, Ed Musta-
fa As Saga, Mesir, Mustafa Al Babi Al Halaby, Juz II,
1936, hal. 61

persiapan dan keberangkatan orang-orang kafir Quraisy yang akan menghancurkan Nabi saw dan kaum muslimin di kota Madinah serta menumpas Islam dari muka bumi. Ma Nabi saw dengan segera mengumpulkan para sahabatnya, untuk bermusyawarah, bagaimana caranya menghadapi musuh yang besar itu. Dalam musyawarah itu, angkatan-pemuda berpendapat, lebih baik musuh itu dihadapi di luar kota. Abdullah bin Ubay berpendapat, bahwa lebih baik bertahan di dalam kota saja, sedang Nabi saw mengeluarkan pendapat bersamaan dengan pendapat Abdullah bin Ubay itu.¹⁰

Akhirnya Rasulullah saw memutuskan untuk menghadapi musuh di luar kota Madinah, sebab pendapat ini mendapat dukungan suara terbanyak dalam bermusyawarah itu. Dari kaum muda dan para sahabat yang tidak ikut pada perang Badar. Rasulullah saw bersama 1000 orang pemanggul senjata untuk menghadapi musuh.

Akan tetapi setelah beliau baru saja berangkat, timbullah keretakan dalam barisan kaum muslimin, yaitu seorang munafiq bernama Abdullah bin Ubay beserta pengikutnya kembali ke Madinah sejumlah kurang lebih sepertiga dari pasukan muslimin. Sebab kemunafiqannya Abdullah bin Ubay adalah karena sangat cemburu dengan kedatangan Nabi saw ke Madinah, sebab itu berarti memotong rencana mereka, khususnya rencana Abdullah bin Ubay untuk dinobatkan jadi raja di Madinah.¹¹ Maka dari itu mereka keluar dari pasukan muslimin dikarenakan Nabi tidak menerima usulnya, hanya menerima usul pemuda-pemuda yang mengusulkan agar musuh dihadapi di

10. Hanka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), - Tafsir Al Azhar, Juz IV, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, hal. 73

11. A. Syafi'i Ma'arif, Islam dan Politik di - di Indonesia, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1988, hal. 152

luar kota.¹² Sedang pasukan yang masih setia kepada Nabi, terus berangkat bersama beliau, walaupun dengan langkah yang dibayangi kecemasan dan kekawatiran akibat dari keretakan yang ditimbulkan kaum munafiq itu.

B. Jalan perang

Nabi beserta kebanyakan kaum muslimin mengambil keputusan di dalam bermusyawarah, untuk menghadapi musuh kaum kafir Quraisy Makkah yang kekuatannya lebih besar itu, harus dihadapi di luar kota Madinah. Oleh karena itu Nabi dan tentara kaum muslimin menyongsong musuh ke luar kota. Akhirnya pasukan kaum muslimin sebanyak 700 orang yang dipimpin oleh Nabi sendiri sampailah di suatu tempat di lereng gunung Uhud yang tidak jauh dari Madinah, pemukiman orang Islam. Di situlah Nabi serta tentaranya lalu berhenti, karena telah melihat bahwa di tempat inilah tentara musuh sudah beramai-ramai, bertepuk tangan menduduki tempat-tempat dekat gunung Uhud.

Nabi sebagai panglima perang yang bijaksana dengan segera mengambil tempat sebagai tempat pertahanan pasukan muslimin, sebanyak 700 orang untuk menghadapi musuh berat yang empat kali lipat lebih besar dari pada kekuatan kaum muslimin. Sedang sebagian besar dari pada kaum muslimin masih sangat kurang kepandaiannya dalam urusan perang, sedang orang kafir Quraisy di samping pasukannya lebih banyak, ber senjata lengkap, alat-alat serba cukup dan perang sudah menjadi kebiasaan mereka dalam hidup sehari-hari di Makkah. Oleh sebab itu, Nabi mengambil tempat-

12. A. Syalabi, Opcit, hal. 175

yang lebih strategis letaknya, dan membelakangkan bukit-bukit untuk benteng buat melindungi pasukannya . Akan tetapi di belakang ada sebuah pintu yang terbuka dan pintu itu besar kemungkinan dipergunakan musuh untuk menghancurkan tentara muslimin dari belakang. Dengan demikian Nabi memilih 50 orang ahli pemanah di bawah pimpinan Abdullah bin Jubair,¹³ yang oleh beliau ditempatkan di pintu belakang tersebut.

Untuk menghadapi musuh sebesar itu, walaupun pasukan muslimin hanya 700 orang, Nabi tidak sedikit pun ragu dalam menghadapinya. Asal saja orang yang 700 orang itu teguh mengikuti perintah beliau, mereka tidak akan kalah. Beliau mengetahui kelemahan pihak musuh. Dan kaum muslimin hendaklah teguh memegang per senjataan batin yang ampuh, yaitu sabar dan taqwa.¹⁴

Maka dari itu, kepada lima puluh orang ahli panah Nabi berpesan sebagai berikut :

Lindungi kami dari belakang, sebab kita kuatir-mereka akan mendatangi kami dari belakang. Dan bertahanlah kamu di tempat itu, jangan ditinggalkan. Kalau kamu melihat kami dapat menghancurkan mereka sehingga kami dapat memasuki pertahanan mereka, kamu janganlah meninggalkan tempat kamu. Dan jika kamu melihat kami yang diserang jangan pula kami dibantu, juga jangan kami dipertahankan. Tetapi tu gasmu ialah menghujani kuda mereka dengan panah, sebab dengan serangan panah kuda itu tak akan dapat maju.¹⁵

Pada waktu itu pasukan kedua belah pihak sudah siap di kaki gunung Uhud, sehingga pasukan musyriqin Quraisy menyiapkan barisannya, sayap kanan barisan berkuda dipimpin oleh Khalid bin Walid, sayap kiri ba

13. Muhammad Al Gazaly, Opcit, hal. 426

14. Hamka, Opcit, hal. 75

15. Muhammad Husain Haekal, Opcit, hal. 291

risan berkuda dipimpin oleh Ikrimah bin Abi Jahl, b
risan tengah dipimpin oleh Sofwan bin Umairah, se
dang bendera mereka dipegang oleh Abu Talhah.¹⁶

Melihat besarnya jumlah tentara kaum musyriqin,
dan jumlah pasukan kaum muslimin pada saat itu hanya
seperempat jumlah pasukan kaum musyriqin. Perbedaan
yang sangat timpang itu, tidak dapat ditandingi kecu
ali dengan prajurit yang berbobot satu lawan seribu.
Namun perajurit-prajurit seperti itu jumlahnya dapat
dihitung dengan jari tangan saja. Maka dari itu be
liu lantas memilih beberapa orang ahli perang yang
memiliki ketangkasan istimewa untuk diserahi tugas -
memimpin pasukan-pasukan tentara muslimin, di antara
nya, Zubair bin 'Awwam diserahi memimpin pasukan sa
yap kanan, sayap kiri diserahkan kepada S. Munzir -
bin 'Amr, dan sayap-sayap lainnya dihadapi oleh ten
tara muslimin, bendera Islam dipegang oleh s. Mus'ab
bin 'umair.¹⁷

Satu-satunya senjata kaum muslimin yang paling
ampuh dan harus dipegang adalah senjata rohani, sa
bar dan taqwa. Sabar dalam menghadapi musuh, sabar
menghadapi rintangan, sabar menghadapi ejekan dan
cemoohan musuh serta taqwa kepada Allah swt dan taat
kepada Rasul saw. Beliau disuruh mengingatkan kempa
li pasukan kaum muslimin, dan beliau pada waktu pe
rang Uhud itu pernah menyampaikan kepada mereka bah
wa meskipun pasukan mereka hanya 700 orang dan musuh
lebih dari 3000 orang, Tuhan menjanjikan akan menda
tangkan 3000 malaikat bagi mereka sebagai pembantu.

16. Munawar Khalil, Opit, hal. 350

17. Ibid.

Dan jika kaum muslimin pada saat itu bertambah sabar dan taqwa, bahkan 5000 malaikat akan datang menyerbu-musuh bersama mereka. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 124-125, berbunyi :

اذ تقول للمؤمنين ان يكفكم ان يمددكم ربكم بثلاثة الاف
 من الملائكة منزلين. يلى ان تصبروا و تتقوا و يا توكم من فورهم
 هذا يمددكم ربكم بخمسة الاف من الملائكة مسويين. (ال عمران 124-125)

Artinya : (Ingatlah) ketika kamu mengatakan kepada-orang mu'min. Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit) ? Ya, Y (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap siaga dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga niscaya Allah menolong-kamu dengan ribu malaikat yang memakai tanda.

(Ali Imran : 124-125)

Pada saat perang Uhud, berita tentang kedatangan malaikat bagi kaum muslimin bukanlah suatu hal yang mustahil. Tuhan sudah memperingatkan, bahwa orang yang teguh dalam memegang imannya kepada Allah akan turun kepada mereka malaikat untuk menyampaikan peringatan dan bantuan agar mereka tidak merasa takut dan khawatir apalagi di dalam menghadapi musuh di peperangan yang hebat, dengan selalu ingat kepada Tuhan. Karena dengan sabar dan taqwalah insani menjadi naik martabatnya dan bersatulah malaikat bersama-sama pasukan yang demikian itu.

18. Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 1984, hal. 96

Rasulullah saw pernah bersabda yang berbunyi:

يوم أحد هذا جبرئيل أخذ برئس فرسه عليه أداة الحرب،
(رواه البخاري)

Artinya : Pada perang Uhud Jibril datang dengan me-
nuntun kudanya yang banyak membawa alat
perang dipunggungnya. (H.R. Bukhari)¹⁹

Dalam pada itu pasukan Quraisy pun sudah pula
siap. Di antaranya mereka menyiapkan seorang budak-
berkebangsaan Habsyi yang terkenal ahli memanah, ber-
nama Wahsyi untuk membunuh Hamzah paman Nabi, apa
bila dia berhasil akan dimerdekakan dari perbudak-
annya. Tidak ketinggalan pula wanita-wanita Quraisy
yang dipimpin oleh Hindun binti 'Utbah, istri Abu
Sufyan, sambil memukul tambur dan genderang mereka
berjalan di tengah-tengah barisan kaum lelakinya un-
tuk membangkitkan semangat juang tentara Quraisy,
sambil bersyair yang bunyinya :

Hayo, Banu Abdid Dar
Hayo, hayo pengawal barisan belakang
Hantamlah dengan segala yang tajam.
Kamu maju kami peluk
dan kami hamparkan kasur yang empuk
Atau kamu mundur kita berpisah
Berpisah dengan cinta.²⁰

Sekarang kedua belah pihak sudah siap untuk
bertempur. Mendengar untaian-untaian syafir di atas
orang-orang kafir tambah marah dan bernafsu hendak
menumpas Islam dan kaum muslimin dengan menunjukkan

19. Imam Bukhari, Sahihul Bukhari, Jld. II, -
Juz IV, Darusy Sya'bi, Mésir, hal. 120

20. Muhammad Husain Haekal, Opcit, hal. 313

38

kekuatannya dalam berperang kepada tentara muslimin. Kaum Quraisy selalu mengingat peristiwa Badar. Sedangkan kaum muslimin selalu mengingat Tuhan serta - mengharapkan pertolongannya. Kemudian Nabi saw berpidato di hadapan pasukan yang sudah siap bertempur sambil memberi semangat dalam menghadapi kaum kafir Quraisy . Nabi menjanjikan kepada pasukannya akan mendapatkan kemenangan apabila mereka tabah dan ber sabar. Lalu Nabi saw bersabda, siapa yang akan memeg ang pedang ini guna disesuaikan dengan haknya ?

Pada saat itu banyak di antara sahabat - saha bat beliau yang hendak memegang pedang tersebut, - akan tetapi tidak seorang pun diperkenankan memeg angnya, di antara mereka itu ialah sahabat Ali, - Umar, Zubair, bahkan Zubair meminta sampai tiga ka li kemudian muncul seorang yang gagah dan pemberani yaitu Abu Dujanah Kharasya dari Banu Sa'ida seraya berkata : "Apa haknya Ya Rasulullah ? Nabi saw menjawab, tugasnya ialah menghantamkan pedang kepa da musuh sampai ia bengkok."²¹

Pedang Nabi saw tadi, lalu diserahkan kepada Abu Dujanah, orang yang terkenal dengan gagah bera ni, perkasa dalam menghadapi musuh, di samping itu ia dikenal juga dengan julukan si pita merah, kare na ia suka mengenakan pita merah ketika berperang. Apabila pita merah itu diikatkan di kepala maka se mua orang mengetahui bahwa ia sudah siap bertempur dan siap mati. Kemudian ia berlagak di tengah - te ngah barisan itu dengan meliuk-liukkan kepalanya se perti jalannya orang congkak, sebagaimana biasanya-

21. Ibid, 314

apabila ia sudah siap menghadapi pertempuran, Nabi Muhammad saw setelah melihat langkah dan lagak Abu Dujanah yang demikian itu seraya bersabda : " Cara berjalan begini sangat dibenci Allah, kecuali dalam bidang ini. "

Kata perang dicetuskan pertama kali dari pihak kafir Quraisy, yaitu Abu 'Amir 'Aba 'Amr bin Soifi Al Ausi, seorang dari golongan Aus di Madinah yang sengaja berpindah dari Madinah ke Makkah untuk membantu tentara Quraisy serta membakar semangat mereka supaya memerangi Muhammad saw, lalu dia tampil di hadapan pasukan - pasukan tentara muslimin, yang demikian itu dengan maksud hanya mencari muka kepada pe muka-pemuka Quraisy dan ia memanggil-manggil golongan Aus yang sudah masuk Islam dan memihak pasukan kaum muslimin, niscaya mereka akan memenuhi panggilannya, akan berpihak kepadanya dan membantu Quraisy, - akan tetapi sebaliknya, dia justru mendapat dampratan dari tentara muslimin. Ketika Abu Amir berteriak - teriak memanggil saudara-saudaranya dari Aus, kemudian kaum muslimin dari golongan Aus menjawab, "Tuhan takkan memberikan kesenangan kepadamu, durhaka !." ²²

Kemudian setelah tentara kaum muslimin berhadapan dengan tentara kaum musyrikin, segera pertempuran dimulahi sebagaimana biasa didahului dengan perang tanding satu lawan satu. Namun apa yang terjadi ? - Dalam perang tanding satu lawan satu ini, sebelum perang umum terjadi, maka ketika itu tentara musyrikin telah kehilangan dua belas orang tokohnya dalam permulaan perang yang gagah dan pemberani. Tentara muslimin saat itu belum seorang pun yang gugur terbunuh oleh mereka.

22. Ibid, hal. 314

40

Setelah perang tanding selesai, Abu Sufyan se-
bagai kepala perang dari tentara kaum musyrikin -
yang terkemuka itu berpidato di hadapan tentaranya,
yang mau bertempur dan pembawa bendera dengan mak-
sud berpesan kepada mereka, bahwa mereka supaya be-
tul-betul berperang, karena kemenangan atau kekalaha-
an adalah tergantung kepada mereka semata-mata.

Akhirnya terjadilah pertempuran antara tenta-
ra kaum muslimin dengan pasukan tentara kaum musyri-
kin dengan hebatnya. Dalam suasana pertempuran itu
Nabi selalu khawatir kalau-kalau tentara berkuda
kaum Quraisy yang dipimpin oleh Khalid bin Walid da-
pat masuk dari belakang untuk memukul mundur kaum
muslimin. Ketika itu juga kaum muslimin bertakbir -
sambil melancarkan serangannya. Abu Dujanah dengan
pita mautnya yang diikatkan di kepalanya dan pedang
Nabi saw yang ada di tangannya terjun ke depan. Di-
bunuhnya setiap musuh yang dijumpainya sehingga pa-
sukan orang-orang musyrikin menjadi kacau balau.

Kaum muslimin telah berhasil menumpas bebera-
pa tokoh Quraisy, lebih-lebih Abu Dujanah yang keli-
hatan sangat ganas itu, dengan cepat sekali pihak
Quraisy pun menyerbu pula ke tengah - tengah pertem-
puran itu. Terjadilah pertempuran kedua belah pihak
dengan sangat hebatnya, sambut menyambut dengan ra-
mai, pasir satu demi satu dilepaskan, hujan anak
panah dan banjir batu amat dahsyatnya, pedang bersi-
lang berkilauan, bagai petir menyambar ganti ber-
ganti, satu sama lain tangkis menangkis, masing- ma-
sing menunjukkan kekuatannya dan kecakapannya.

Pihak Quraisy dengan darah mendidih ingin me-
nuntut balas atas pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh

mereka yang telah terbunuh pada perang di Badar se tahun yang lalu. Dengan kekuatan yang tidak seimbang, baik bala tentaranya maupun segi persenjataan perangnya. Kekuatan yang sebesar itu motifnya adalah balas dendam yang sejak perang Badar tidak pernah reda. Sedang jumlah yang lebih kecil motifnya adalah : "pertama, mempertahankan aqidah, mempertahankan iman dan agama Allah; kedua, mempertahankan tanah air dan segala kepentingannya.²³ Pihak Quraisy didukung oleh kaum wanita yang selalu memberi semangat bertempur dan banyak pula budak budak belian. Kepada mereka dijanjikan hadiah besar yaitu dimerdekakan dari perbudakan, seperti Wahsyi. Sedang pihak kaum muslimin didukung oleh pedang-pedang Allah seperti Hamzah, terkenal sebagai singa dan pedang Tuhan yang tajam. Membabat semua musuh yang lewat di depannya, demikian juga Abu Dujanah.

Pertempuran terus berlangsung, barisan kaum perempuan musyrikin masih bertambah semangat memukul rebana dan tambur seraya mengucapkan sajak-sajak atau syair-syair yang berarti mengobarkan semangat kaum lelaki mereka, menggirangkan kaum lelaki yang sedang bertempur melawan kaum muslimin. Mendengar teriakan kaum perempuan musyrikin, pasukan kaum muslimin mengimbangi atau membalas sya'ir mereka dengan mengucapkan : Mati ! Mati ! Mati! maksudnya adalah mati syahid, karena hanya inilah suatu yang dicita-citakan oleh kaum muslimin sebagai pejuang fisabilillah demi memelihara dan mem

23. Ibid, hal. 315

pertahankan aqidah serta agama Allah, dibawa dan di sebarakan oleh Nabi Muhammad saw, mati syahid merupakan suatu kebahagiaan yang didambakan oleh para sahabat.

Semangat kepahlawanan yang menggelora dalam dada para sahabat, ditandai dengan rela berkorban atas segala-galanya, walaupun mereka harus melayangkan nyawa mereka sebelum pribadi Rasul tergores oleh panah musuh. Sehingga dalam pertempuran yang hebat dan dahsyat itu, kaum muslimin menghadapi lawan yang sebesar itu semangat mereka tidaklah kunjung padam. Abu Dujanah, Hamzah bin Abdul Muttalib, Ali bin Abu Talib dan masih banyak lagi pahlawan-pahlawan Islam yang terus maju mengobrak-abrik dan menyerbu ke dalam barisan musuh, sampai banyak di antara mereka itu tewas terbunuh oleh pasukan tentara musuh, seperti Hamzah bin Abdul Muttalib.

Di antara beberapa tentara muslimin yang bersemangat kepahlawanannya besar adalah Abu Dujanah, dengan pedang Nabi, dia mendapat amanat cukup berat yaitu memberikan hak pedang untuk menebaskan terhadap musuh sampai bengkok dengan syarat-syarat tertentu yang banyak berperang penting, sehingga tidak seorang pun di hadapannya luput dari incarannya kecuali dia harus menemui ajalnya di tangan Abu Dujanah. Dengan kegagahannya dan keberaniannya Ka'ab bin Malik menceritakan kesaksiannya sebagai berikut:

"... Kulihat seorang anggota muslimin dengan sorot mata yang tajam mengincar orang musyrik yang sedang membunuh orang-orang muslimin yang luka parah. Orang yang sedang mengincar itu kudekati hingga aku berada tidak jauh di belakangnya. Kekuatan pisiknya kubanding-bandingkan dengan musuh yang menatap wajahnya dengan sinar mata kebencian menyala-nyala. Terbukti orang-

kafir musuhnya itu lebih kuat, baik persenjataan nya maupun pisiknya. Aku masih terus memandang - hingga dua orang itu bertarung. Saat itu kulihat orang muslimin tadi menebaskan pedangnya pada tubuh si kafir, dari tengkuk sampai ke pantat hingga terbelah menjadi dua ! Orang dari pasukan muslimin itu lalu menanggalkan kain merah pengikat kepalanya seraya bertanya kepadaku : Bagaimana mana yang kau lihat tadi, hai Ka'ab ? Akulah Abu Dujanah ...²⁴

Yang tidak kalah pentingnya lagi adalah paman Nabi Hamzah bin Abdul Muttalib dalam melancarkan serangannya terhadap musuh Islam, kafir Quraisy laknat itu. Dia terkenal sebagai "singa Allah",²⁵ dan dia tidak mau mundur sedikitpun, dia menyerbu memporak-porandakan musuh dengan hebat sekali. Dalam pertempuran sengit itu Hamzah berhasil membunuh si naga-singa kaum musyrikin yang terkenal buasnya. Beberapa orang musyrikin dalam usaha mereka mempertahankan panji Quraisy yang dibawanya, juga berhasil dihabisi nyawanya satu demi satu.

Akan tetapi Hamzah pun tidak luput dari intaian musuh, dia adalah orang yang sangat terkenal dalam golongan yang ahli dalam menggunakan tombak layang, bangsa Habsyi bernama Wahsyi, budak Jubair bin Mut'is. Sengaja dibawa oleh kaum kafir Quraisy khusus untuk membunuh Hamzah, dengan janji akan di merdekakan dari perbudakan. Maka Wahsyi mengisahkan tentang keberhasilannya membunuh Hamzah sebagai berikut :

"... Jubair mengatakan kepadaku : Kalau engkau dapat membunuh paman Muhammad bernama Hamzah engkau kumerdekakan. Kemudian aku turut keluar

24. Muhammad Al Gazaly, Opcit, hal. 429

25. Munawar Khalil, Opcit, hal. 361

bersama pasukan Quraisy. Aku seorang Habasyah biasa melempar tombak sebagaimana yang lazim dilakukan oleh setiap orang Habasyah dan jarang sekali meleset dari sasarannya. Dalam pertempuran sengit itu aku mencari-cari orang bernama Hamzah. Kulihat laksana singa sedang mengamuk, menerkam setiap musuh yang dihadapinya dengan pedang, hingga tak ada yang berani memandangnya ! Ketika itu aku bersembunyi di belakang sebuah batu besar sampai menunggu ia mendekat. Akan tetapi aku didahului oleh Siba' bin Abdul 'Uzza. Ketika Hamzah melihatnya, ia berkata : "Hayo maju, hai anak perempuan jalang" ! Begitu Siba' maju, begitu cepat kepalanya disambar pedang Hamzah. Ketika itu aku mulai membidikan tombak ke arah Hamzah. Pada saat yang tepat tombak segera kulemparkan dan tepat mengenai perutnya sehingga ususnya keluar bergelantungan di antara kedua kakinya. Ia berjalan sempoyongan mendekatiku, tetapi baru beberapa langkah ia jatuh terkulai. Ia ku biarkan hingga mati, barulah aku menghampiri - masyatnya dan kuambil kembali tombak yang menancap pada perutnya. Setelah itu aku pulang ke tempat pemusatan pasukan. Karena aku tidak mempunyai keperluan selain membunuh Hamzah untuk memperoleh kemerdekaan.²⁶

Karena Jubair bin Mut'ia telah kehilangan pamannya bernama Tuhaimah oleh tangan Hamzah pada perang Badar. Di samping itu Hindun juga memberikan dorongan yang kuat sekali padanya agar ia mau membunuh Hamzah sebagai pembalasan kematian keluarganya di Badar.²⁷

Dua orang di atas adalah sebagai contoh orang yang berperang karena mempertahankan aqidah dan agama Allah. Adapun mereka yang berjuang hanya mempertahankan tanah air, contohnya terdapat pada Qusman. Itu terlihat ketika Qusman menjelang laut,

26. Muhammad Al Gazaly, Opicit, hal. 430

27. Abul Hasan Ali Al Hasani An Nadwy, Riwayat Hidup Rasulullah saw, Pent. Bey Arifin, PT Elina Ilmu, Surabaya, 1989, hal. 216

dia ditanya oleh Abu Amir : "Quzman, beruntung kau akan mati syahid", katanya. "Abu Amir" kata Quzman " sesungguhnya saya bertempur bukan atas dasar agama. Saya bertempur hanya sekedar menjaga jangan sampai Quraisy memasuki tempat kami dan melanda kehormatan kami, menginjak-injak kebun kami... kalau tidak karena itu saya tidak akan berperang."²⁸

Dengan kekuatan aqidah dan kemahangan keimanan kaum muslimin dalam perang Uhud dapat membawa kemenangan di pagi hari. Di samping itu bahwa kemenangannya itu disebabkan oleh kemahiran Muhammad saw, dalam mengatur barisan pemanah di pintu belakang, sehingga pasukan berkuda Quraisy tidak dapat menyergap kaum muslimin dari belakang. Kekuatan yang terbesar - bagi pasukan muslimin ialah kekuatan konsepsi kekuatan aqidah dan kemantapan iman yang sungguh - sungguh akan kebenaran Tertinggi, bersabar dan bertaqwa, percaya akan mendapat pertolongan Allah.

Dalam peperangan ini Allah mendatangkan pertolongannya kepada pasukan muslimin serta menepati - apa yang dijanjikan olehNya, yaitu : Ketika " Pertempuran terjadi dengan hebatnya, musuh telah menyerbu sebanyak 3000 lawan 700 orang. Tetapi semangat yang 700 (dengan keimanan yang) terlalu tinggi, sehingga pihak musuh memandang seakan-akan mereka berhadapan dengan 7000 orang, bukan 700 orang."²⁹ sehingga kaum muslimin dapat mengocar-ngacirkan pasukan kaum musyrikin Quraisy. Kaum musyrikin mendapat pukulan yang bertubi-tubi dari kaum muslimin sehingga baris

28. Muhammad Husain Haekal, Opcit, hal. 317

29. Hamka, Opcit, hal. 77

an wanita musyrik berlari terbirit-birit meninggalkan medan perang dan tentara Quraisy yang berganda ganda besarnya itu terpaksa mundur dalam keadaan kacau balau. Berhubungan itu, maka dalam pertempuran babak pertama pada pagi hari itu sudah kelihatan bahwa kemenangan berada di pihak tentara kaum muslimin, walaupun pertempuran belum selesai.

C. Akhir perang

Perlu diketahui bahwa ketika sebagian besar pasukan tentara kaum muslimin bagian depan bertempur dengan musuh yang tengah melarikan diri dan ketika sebagian dari mereka mengejar musuh yang lari tunggang langgang; tiba-tiba dari sebagian mereka yang disertai oleh Nabi saw, supaya tetap menjaga pintu belakang yang tetap terbuka sambil memarah-marah musuh yang mau masuk. Setelah melihat kawan kawannya sedang mengejar musuh, tiba-tiba timbul perselisihan di antara mereka sendiri, karena mereka telah melihat harta rampasan yang melimpah ruah ditinggalkan orang-orang kafir itu.

Maka dapat dikatakan pada perang Uhud ini ada dua golongan yang berbeda dalam pasukan muslimin, di antaranya adalah sekelompok orang yang hanya mau mencari keuntungan dunia semata, tetapi golongan lain hanya mencari rida Allah berupa kepentingan akhirat, pahala surga. Dengan demikian kemenangan perang dalam babak pertama, kaum muslimin dapat memporak-porandakan pasukan kafir Quraisy, akan tetapi dengan sekejap saja serangan berbalik - haluan yaitu ganti orang muslimin mendapat serangan balasan dari tentara pasukan berkuda Quraisy yang dipimpin oleh Khalid bin Walid dari arah belakang.

Di antara salah satu sebab kaum muslimin berbalik menerima serangan hebat dari musuh adalah sebagian besar pasukan pemanah yang ditugaskan oleh Rasulullah saw di garis belakang, dihindangi oleh rasa cinta kedunian saja. Walaupun pimpinan mereka sudah memperingatkan, mereka sudah tidak menghiraukan lagi. Karena menurut pendapat mereka, musuh sudah meletakkan senjatanya dan lari sampai ke belakang pasukan wanita yang telah mereka bawa. Dengan banyaknya rampasan perang itu, membuat mereka lupa untuk mengikuti pesan Nabi, supaya tidak meninggalkan tempat yang telah ditetapkan oleh beliau walaupun pasukan depan sampai hancur sehancur-hancurnya.

Karena mereka sudah mengharapkan kekayaan duniawi dan dengan tidak dapat menahan air liur melihat rampasan perang sebanyak itu, maka kepada satu sama lain mereka berkata : "Kenapa kita masih tinggal di sini juga dengan tidak ada apa-apa. Tuhan telah menghancurkan musuh kita. Mereka, saudara-saudara kita sudah merebut markas musuh, ke sana-lah juga kita ikut mengambil rampasan itu. Yang lain menjawab : Bukankah Rasulullah sudah berpesan jangan sampai meninggalkan tempat kita ini ? sekali pun kami diserang janganlah kami dibantu."³⁰

Akhirnya pesan tinggal pesan dan nasehat tinggal nasehat. Bagaikan seorang yang sedang asyik asyiknya menikmati cahaya terang yang menyinari di lingkungan sekitarnya, tiba-tiba secara mendadak putuslah aliran listrik sehingga ia berada dalam kegelapan yang sangat mencekam. Demikianlah perumpamaan bagi jalannya pertempuran dalam perang Uhud yang berubah secara mendadak di luar keinginan kaum muslimin.

30. Muhammad Husain Haekal, Opit, hal. 319

Setelah selesai perselisihan di antara mereka maka sebagian besar anggota pasukan pemanah turun dari tempat penjagaan itu. Hanya beberapa orang saja yang tinggal. Menurut Haekal tidak sampai sepuluh orang, mereka disibukkan memunguti harta rampasan. Karena kesungguhan seorang prajurit dalam suatu peperangan adalah dapat dilihat dari banyak sedikitnya mereka mendapat harta rampasan dan seka ligus sebagai bayarannya.

Pada waktu demikian itulah Khalid bin Walid mengambil kesempatan yang baik itu, bersama pasukan berkuda yang dipimpinnya, ia memutar haluan dan melancarkan serangan gencsr dari arah belakang, tanpa diduga sebelumnya oleh pasukan muslimin. Situasi berubah dikuasai oleh kaum kafir Quraisy. Secara tiba-tiba mereka yang melarikan diri dari pasukannya, akhirnya mereka kembali lagi ke medan pertempuran untuk melakukan serangan balasan. Panji pasukan musyrikin yang tadinya sudah tergeletak di tanah bersama-sama mayat-mayat pasukan yang bertugas mengibarkannya, diambil kembali oleh serangan-perempuan Quraisy bernama 'Umarah binti 'Alqamah Al Harisiyah.³¹ Perempuan inilah yang berhasil menegakkan panji tersebut sehingga pasukan musyrikin yang cerai berai berkumpul kembali di sekitarnya. Sekarang pasukan muslimin menghadapi serangan dari muka dan dari belakang, mereka terjepit seolah-olah berada di tengah dua buah batu gilingan, yang akhirnya kaum muslimin menjadi ribut, kalang kabut dan tidak karuan arahnya. Lebih-lebih musuh masih banyak bilangannya serta persenjataan yang masih lengkap.

31. Muhammad Al Gazaly, Op cit, hal. 433

Di saat yang sepanik itu, ada seorang dari pihak musuh berteriak mengabarkan bahwa Muhammad telah terbunuh. Muṣ'ab bin 'Umair, seorang pemegang bendera tentara Islam, ketika musuh kembali mengadakan serangan balasan yang hebat itu, dia berhasil dipukul dan dibunuh oleh Ibnu Qom'ah dan ia menyangka bahwa ia yang dibunuh itu adalah pribadi Nabi saw sedang Muṣ'ab bin 'Umair mirip dengan pribadi beliau. Oleh sebab itulah Ibnu Qom'ah berteriak-teriak bahwa Muhammad telah terbunuh ! dan diulang sampai beberapa kali. Sehingga teriakan itu menjadikan kaum muslimin bertambah panik dan banyak yang meninggalkan medan pertempuran karena putus asa. Tetapi di lain pihak, ternyata Rasulullah saw masih dijaga dan di kawal ketat oleh pengikutnya yang pemberani seperti Ali, Abu Bakar, Umar, Sa'ad bin Waqas, Talhah, Zuber, Hariṣ bin Ṣamit, Dujanah dan lain-lain.³²

Ketika kaum muslimin mendengar kata - kata Rasulullah saw telah terbunuh, keadaan pasukan kaum muslimin semakin kacau balau. Kaum muslimin berseberang dan saling hantam menghantam, bunuh membunuh satu sama lain, dengan tidak disadari lagi karena mereka terdorong-gorong. Banyak kawanannya muslimin membunuh sesama muslim, seperti Husail bin Jabir membunuh Abu Huzaifah.³³ Pada saat inilah pahlawan Islam banyak yang gugur.

Suasana yang demikian sangat dimanfaatkan oleh orang-orang kafir, mereka banyak menyerbu ke tengah-tengah pasukan muslimin mencari Rasulullah saw, yang

32. Majid Ali Khan, Opcit, hal. 148

33. Muhammad Husain Haekal, Opcit, hal. 320

telah dikabarkan terbunuh, supaya mereka juga menda pat nama sebagai orang yang berhasil membunuh be liau. Di antara mereka itu adalah seorang musyrik bernama Ubay bin Khalaf Al Jumahi yang berhasil me nerobos pertahanan Nabi Muhammad saw dan mendekati beliau, seraya berkata : "Hai pembohong ! Kemana engkau hendak lari ? Rasul menjawab, Insha Allah akulah yang akan membunuhmu !"³⁴ Ketika itu ia mengacungkan pedang ke atas kepalanya, namun ia su dah kedahaluan oleh tusukan pedang Rasulullah saw pada bagian lambungnya,³⁵ kemudian ia tewas di ta ngan Rasulullah sendiri dan sekali inilah Rasul Allah berhasil membunuh orang yang memusuhi beliau- dan benci terhadap Islam.

Ketika itulah para sahabat yang dekat dengan Nabi bertindak mengelilinginya, menjaga dan melin dungi dari serangan orang-orang Quraisy. Iman mere ka mulai tergugah kembali memenuhi jiwa, mereka kem bali mendambakan mati syahid dan hidup di dunia ini dirasanya sudah tiada artinya lagi. Iman mere ka makin besar dan keberanian kian bertambah dalam merintangi kaum musyrikin dan melancarkan serangan yang bertubi-tubi terhadap, pribadi beliau. Beliau dilempari dengan batu sampai gigi gerahannya terke na, wajahnya pecah-pecah dan bibirnya luka-luka. - Dua keping lingkaran rantai topi besi penutup kepa la telah menusuk menembus pipinya. Beliau terluka- dan darahnya sampai membasahi muka beliau. Sambil mengusap darah di wajahnya beliau bersabda :

34. Muhammad Al Gazaly, Opcit, hal. 434

35. Ibid, hal. 434

كيف يفتح قوم خضبوا وجه نبيهم وهو يدعوهم الى ربهم

Artinya : Bagaimana mungkin suatu kaum dapat kejayaan mereka mengalirkan darah di wajah Nabinya - yang mengajak mereka ke jalan Allah.³⁶

Pada waktu Rasulullah mendapat ancaman berat, kaum muslimin berkumpul di sekitarnya membela dan men jaga keselamatan Nabi. Mereka rela untuk mati. Semen tara itu Abu Dujanah menjadikan dirinya sebagai din ding perisai melindungi beliau, sehingga banyak lem paran panah musuh menggores dirinya. Selain itu di sekeliling Muhammad ada seorang sahabat bernama Sa'ad bin Abi Waqas, dia juga termasuk orang yang ahli da lam memanah, dan dia banyak menerima anak panah dari Muhammad saw sendiri yang dilemparkan serta banyak mengena pada sasaran yang dituju.

Adapun orang-orang yang menganggap bahwa Nabi Muhammad saw telah terbunuh, termasuk di dalamnya Abu Bakar dan Umar. Pada saat itu tidak heran lagi kalau pasukan muslimin banyak yang kembali ke Madinah, teta pi tidak sampai masuk ke kotanya, melainkan mereka me nunggu sampai perang usai. Sedang pasukan muslimin- yang masih di medan pertempuran, mereka termangu - ma ngu dan sudah pasrah. Hal ini segera diketahui oleh Anas bin Nazir dan berkata : Kenapa kamu duduk-duduk di sini ? Mereka menjawab : Rasulullah saw sudah ter bunuh ! Perlu apalagi kita hidup sesudah itu ? Bangun lah ! Dan biarkanlah kita juga mati untuk tujuan yang sama. Maka dengan teguhnya semangat iman ini, kaum-

36. Abul Hasan Ali Al Hasani An Nadwy, Opcit, - hal. 217

muslimin terjun kembali ke medan pertempuran sehingga banyak pahlawan-pahlawan gugur di hadapan beliau.

Kemudian datanglah Ka'ab bin Malik dengan suara keras memanggil saudara-saudaranya kaum muslimin menunjukkan bahwa Rasulullah masih dalam keadaan selamat. Akan tetapi Rasul cepat-cepat memberi isyarat menyuruh diam, supaya perang tidak terus dan supaya korban tidak bertambah lagi.³⁷ Kemudian kaum muslimin mengangkat beliau dari tempat jatuhnya dan segera berjalan masuk menuju ke celah bukit didampingi oleh Abu Bakar, Umar, Ali bin Abi Talib dan para sahabatnya yang lain untuk mencari perlindungan.

Selama mereka di dalam persembunyian itu tiba-tiba Khalid bin Walid datang bersama pasukannya di atas bukit. Tetapi keadaan ini cepat dikuasai oleh Umar bin Khattab dengan beberapa orang sahabat dan berhasil mengusir mereka dari tempat itu. Kemudian beliau bersama-sama para sahabat yang ada di sekelilingnya, akhirnya berjalan perlahan-lahan menuju ke tempat perbukitan yang lebih tinggi dari pada pasukan lawan. Ketika pasukan beliau berhasil naik, maka orang-orang kafir tidak mengendorkan sedikitpun serangannya dengan tujuan untuk membunuh Nabi. Dalam menghadapi ancaman gawat pasukan musyrikin itu, pasukan muslimin dengan mudah mengadakan perlawanan-dengan memakai persenjataan yang tersisa, di samping itu karena kaum muslimin berada di atas bukit, mereka menyerang dengan melemparkan batu-batu yang ada di sekitarnya, sehingga berhasil mengusir musuh dari tempatnya.

37. A. Syalabi, Op cit, hal. 178

Pertempuran secara mati-matian oleh pasukan muslimin itu ternyata cukup besar pengaruhnya terhadap musuh. Semangat ingin membunuh Rasulullah saw yang ada pada pasukan kafir Quraisy itu mulai tumpul. Rasulullah bertekad kembali untuk mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan yang ada untuk melawan pasukan kafir Quraisy agar mereka jangan sampai berhasil mencapai tujuannya dalam medan perang ini. Dengan ketabahan dan tekad yang menyala-nyala akhirnya para pemanah yang ada di sekitar Rasulullah saw berhasil menggagalkan usaha pasukan musyrikin yang hendak merebut sebuah bukit yang berada di tangan pasukan muslimin. Dengan demikian maka sisa pasukan muslimin yang masih bertebaran di berbagai penjuru medan tempur, kini memperoleh kesempatan untuk menyatakan diri dengan Rasul beserta para sahabatnya.

Selanjutnya, pengamukan tentara muslimin terus menerus dapat menyerang dengan hebatnya kepada tentara musyrikin. Oleh sebab itu, tentara musyrikin setelah tahu keberanian dan ketangkasan serta keuletan tentara muslimin yang sedikit itu dalam menghadapi serangan yang dilancarkanannya begitu hebat, maka ngerilah perasaan mereka, dan mereka segera menimbang lebih baik mundur, dan perang dihentikan. Karena mereka mengerti bahwa jika tidak mengundurkan diri, niscaya mereka akan menanggung kerugian yang banyak sekali, dan dalam pada itu tentu kucar-kacir dan binasa. Seperti dikemukakan oleh A. Latif Usman, bahwa "karena tentara Quraisy amat banyak pula yang mati, mereka tiada meneruskan peperangan. Kemudian mereka berbalik pulang ke Makkah dengan mengatakan bahwa mereka telah puas karena

dendam kekalahan di Badar telah terlepas. "38

Setelah menerima serangan yang luar biasa hebatnya, kini sisa-sisa pasukan muslimin berkumpul kembalidalam keadaan terlalu payah dan hampir kehabisan tenaga. Pada saat itu mereka dapat istirahat sebentar. Namun dalam istirahat yang sebenatr itu Allah melimpahkan rahmatNya berupa ketenangan dalam jiwa mereka, setelah mengalami kegoncangan hebat. Dengan perasaan tenang dan tenteram meliputi jiwa kaum muslimin, maka mereka banyak yang merasa kantuk dan tertidur sekejap, setelah pedangnya jatuh dari tangan, mereka tergugah kembali dan siap menghadapi pertempuran baru, serta mereka sekarang telah dikembalikan lagi kepada harapan dan keyakinan-semula. Rasa kantuk dan tertidur yang hanya sekejap dan tampak sepele itu sesungguhnya merupakan nikmat besar yang dilimpahkan Allah kepada mereka. Mengenai hal ini Allah swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 154 berbunyi :

ثم انزل عليكم من بعد الغم امنة نغاسبا يخشى طائفة منكم (ال عمران ١٥٤)

Artinya : Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu. 39

Setelah pertempuran berakhir, maka para perempuan kafir Quraisy yang dikepalai oleh Hindun, pergi ke tempat-tempat padang pertempuran untuk meng

38. A. Latif Osman, Ringkasan Sejarah Islam, Jld. I, Wijaya, Jakarta, 1961, hal. 33 - 34

39. Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 102

hampiri mayat-mayat kaum muslimin, dengan tujuan memperlakukan mayat-mayat tentara kaum muslimin secara kejam dan biadab, karena mereka belum merasa puas terhadap tentara muslimin. Di antara perbuatan mereka itu ialah memotong hidung, telinga dan lain-lain dari anggota tubuh mayat kaum muslimin untuk dibuat perhiasan.

Perlakuan yang lebih parah lagi adalah terdapat pada tubuh jenazah Hamzah bin Abdul Muttalib, paman Nabi, perutnya dibelah oleh Hindun lalu jantung hatinya dan ususnya dikeluarkan dan dibuat kalung untuk berhias diri. Bahkan diriwayatkan juga bahwa Hindun waktu itu mengunyah jantung hati Hamzah, tetapi ia tidak sanggup menelannya, lalu dikeluarkan kembali,⁴⁰ karena merasa pahit dari empedu yang terku nyah. Perbuatan Hindun yang sangat ganas, kejam dan biadab terhadap mayat Hamzah ini adalah merupakan salah satu balas dendam atas kematian ayahnya pada perang Badar tahun lalu.

Walaupun pada waktu itu perang sudah berakhir, akan tetapi Nabi saw masih ragu-ragu terhadap tentara kafir Quraisy pulang ke Makkah, karena itu beliau berpendapat bahwa "amat mustahil kalau tentara yang begitu besar jumlahnya itu mengundurkan diri dan tidak melanjutkan serangan terhadap tentara Islam yang sedikit jumlahnya serta dalam keadaan kurang, baik anggota pasukan maupun persenjataannya, dan beliau berpendapat juga, jangan-jangan mundurnya pasukan musyrikin dari pertempuran itu dengan tujuan untuk menyerbu dan menghancurkan kota Madinah. Oleh sebab itu, Rasulullah saw memerintahkan Ali bin Abi Talib untuk menyelidiki ke mana arah perginya pasu

40. Munawar Khalil, Opit, hal. 378

kan kafir Quraisy itu, kesudian beliau bersabda :
 ... Kalau mereka menuntun kuda dan menunggang unta
 berarti mereka pulang ke Makkah, tetapi kalau mere
 ka menunggang kuda dan menggiring unta, berarti me
 reka menuju Madinah ... Aku akan segera berangkat
 untuk berperang melawan mereka.⁴¹ Namun hasil
 yang diperoleh oleh Ali bin Abi Talib adalah posi
 tif, yaitu Abu Sufyan beserta pasukannya pulang
 menuju ke Makkah.

Akan tetapi sebelum pasukan musyrikin terse
 but kembali ke Makkah, sedang kaum muslimin masih
 di atas bukit, maka dengan tiba-tiba Abu Sufyan
 berada di atas bukit, maka dengan kaum muslimin
 sambil berteriak bahwa roda peperangan selalu ber
 putar, kemenangan pada perang Uhud itu adalah
 sebagai penebus kekalahan dalam perang Badar. Sela
 in itu dia selalu mengagung-agungkan Hubal, tuhan
 sesembahan mereka. Di samping itu Abu Sufyan me
 manggi-manggil Nabi Muhammad saw, apakah masih hi
 dup atau sudah mati di tengah-tengah peperangan -
 yang baru mereka launcarkan itu. Lalu dijawab oleh
 Umar bin al-Khattab bahwa Nabi masih mendengar apa
 yang dis ucapkan itu. Setelah Abu Sufyan merasa
 puas dalam percakapan itu, maka ketika ia ber
 anjak hendak meninggalkan perang, Abu Sufyan berte
 riak : "Kami berjanji akan berhadapan kembali de
 ngan kalian di Badar tahun depan."⁴² Teriakan-
 itu disambut baik oleh Rasulullah saw dan Rasul
 menyatakan bahwa itulah janji baik di antara ke
 dua belah pihak. Walaupun akhirnya perang Badar
 yang kedua ini tidak pernah terjadi.

41. Muhammad Al Gazaly, Opcit, hal. 438

42. Ibid, hal. 440

Setelah nyata-nyata pasukan musyrikin meninggalkan medan perang, maka Rasul memerintahkan untuk menguburkan jenazah para syuhada' di tempat mereka masing-masing tergeletak. Dengan selesainya menguburkan para syuhada' di Uhud, maka Nabi dan segenap tentaranya segera meninggalkan medan pertempuran menuju ke Madinah.

Untuk mencoba menilai dari pada akhir perang Uhud yang telah penulis paparkan tersebut di atas, maka penulis mempunyai beberapa pendapat, antara lain ialah :

- I. Dalam perang Uhud ini kedua belah pihak, baik pihak muslimin maupun pihak musyrikin, berhasil seri, ini dapat dilihat dari hasil perang di pihak masing-masing. Kaum kafir Quraisy pulang dari medan pertempuran dengan tangan hampa, mak sudnya adalah mereka pulang ke Makkah tidak membawa sedikitpun harta rampasan, lebih-lebih tawanan perang. Tak seorang pun dari pihak muslimin - yang berhasil di bawa ke Makkah. Padahal waktu itu rampasan merupakan harta yang sangat berarti dan juga sebagai bayaran bagi tentara dalam perang. Demikian juga pihak muslimin, mereka tidak membawa hasil apa-apa dari medan pertempuran di Uhud, dan walaupun tokoh perang kaum muslimin - yang bernama Hamzah tewas dalam perang tersebut.
- II. Ditinjau dari sudut militer atau strategis perang, maka pasukan tentara muslimin mendapat kemenangan yang sangat besar, sehingga dapat menambah semangat perang bagi kaum muslimin pada waktu berikutnya. Lebih-lebih kalau mengingat tujuan strategis orang-orang Makkah tidak kurang dari kehancuran umat Islam itu sendiri, atau - yang dianggap sama - menjatuhkan Muhammad dari kedudukannya

yang berpengaruh di Madinah. Tujuan ini sama sekali tak tercapai.⁴³ Lebih-lebih untuk membunuh beliau. Di samping itu ketika pasukan-kafir Quraisy meninggalkan medan perang, pasukan muslimin masih menduduki tempat pertahanannya di Uhud. Setelah pasukan Quraisy pulang maka baru Muhammad beserta pasukannya meninggalkan medan. Dan yang lebih kelihatan lagi adalah ketika pasukan Quraisy mengundurkan diri dari medan pertempuran, semestinya kaum kafir Quraisy itu harus menyerang orang-orang Muslimin atau kota Madinah.

III. Kaum kafir Quraisy Makkah adalah kalah, sebab setelah mereka dapat menguasai serangan yang dilancarkan kaum muslimin mereka malah mengundurkan diri dari medan, menurut logika kalau memang orang-orang Makkah itu ingin menyempurnakan/menunjukkan kemenangannya, seharusnya mereka menghancurkan kota Madinah. Tetapi yang lebih menyolok lagi tentang kekalahan Quraisy adalah bahwa pasukan Makkah tidak bisa mewujudkan apa yang mereka cita-citakan semula, walaupun sebagian kecil mereka berhasil, yaitu dapat membunuh Hamzah paman Nabi yang terkenal gigihnya beserta beberapa orang sahabat. Sedang sebagian besar tujuan mereka itu tidak tercapai, misalnya mereka ingin membunuh Muhammad saw, serta menghapus Islam dan kaumnya dari muka bumi. Ini merupakan tu

43. W. Montgomery Watt, Muhammad Nabi Dan Hegarawan, Pent. Djohan Efendi, Kuning Mas, Jakarta, 1984, hal. 145

juan yang sangat berat, yang lebih ringan lagi dan tidak tercapai adalah : keinginan mengusur - kedudukan dan pengaruh Muhammad saw di Madinah.